

PRAKTIK *VERBAL BULLYING* PADA MAHASISWA CALON GURU DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA (UNESA)

Wurita Devi Arif

15040254074 (PPKn, FISH, UNESA) wuritaarif@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatiningih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan *verbal bullying* oleh mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) serta mengungkap alasan penggunaan *verbal bullying* oleh mahasiswa calon guru di UNESA dalam pergaulannya. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi yang bertempat di UNESA. Informan penelitian berjumlah delapan orang, yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, praktik *verbal bullying* merupakan hal yang biasa dilakukan bagi mahasiswa calon guru di UNESA, namun dalam praktiknya tetap memiliki batas. Para mahasiswa calon guru di UNESA memaknai *verbal bullying* bukan sebagai hal negatif, melainkan sebagai bentuk keakraban dalam hubungan persahabatan pada masa perkuliahan. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alferd Schutz, menjelaskan makna dan motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang dikelompokkan menjadi *because motive and in order to motive*. Berdasarkan analisis, alasan yang melatarbelakangi para mahasiswa calon guru di UNESA melakukan praktik *verbal bullying*: (1) Sebagai alat untuk menjaga solidaritas; (2) Cara baru yang lebih mengasikkan untuk menjalin kedekatan; (3) Cara beradaptasi dengan lingkungan, seperti di Kota Surabaya. Kota Surabaya terbiasa menggunakan kata kotor "*misuh*" yang khas dalam percakapannya, sehingga turut memberikan ruang bagi para mahasiswa calon guru di UNESA melakukan praktik *verbal bullying* dalam pergaulan kampus.

Kata Kunci: Mahasiswa Calon Guru, Universitas Negeri Surabaya, *Verbal Bullying*.

Abstract

The purpose of this study is to describe the use of verbal bullying by prospective teacher student at Universitas Negeri Surabaya (UNESA) and reveal the reasons that cause the use of verbal bullying by prospective teacher student at UNESA in their relationships. This study is a phenomenological research which is located in UNESA. The informant supposed eight peoples, who were determined by purposive sampling technique. Data collection techniques used observation and in-depth interviews. While for data validity technique using source triangulation and technique triangulation. The result of the study revealed that, the practices of verbal bullying is something that is usually done by prospective teacher students in UNESA but in practice it still has limits. The prospective teacher student in UNESA interpret verbal bullying not as a negative thing, but rather as a form of intimacy in friendly relations during lectures. The study used phenomenological theory from Alferd Schutz, explained that understand the intentions and motivations of doing an action which grouped into because motive and in order to motive. Based on the analysis, the reason behind the prospective teacher students in UNESA doing practice of verbal bullying: (1) A Tool to maintain solidarity; (2) Considered as a more exciting new way to establish closeness; (3) How to adaptation to the environment, like in the city of Surabaya. Surabaya city is accustomed to using specific dirty words "*misuh*" in its conversation, so that provides space for prospective teacher student of UNESA to practice of verbal bullying in their relationships on campus.

Keywords: Prospective Teacher Student, Universitas Negeri Surabaya, *Verbal Bullying*.

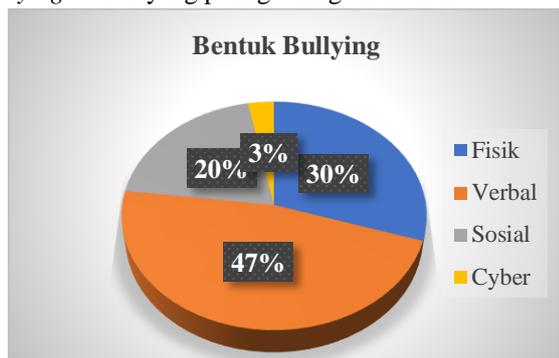
PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari manusia lain untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya. Dalam prosesnya memenuhi kebutuhan memerlukan adanya komunikasi untuk menyampaikan tujuannya. Bahasa merupakan media dalam komunikasi untuk memperlancar suatu proses interaksi. Bahasa juga dapat memicu terjadinya konflik,

jika digunakan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain yang disebut *verbal bullying*. Sebuah artikel menjelaskan *verbal bullying* adalah ketika seseorang menggunakan bahasa atau ucapan untuk menyakiti, menghina, mengejek dan merendahkan orang lain (www.bullyingstatistic.org/teenage-bullying).

Tanpa disadari *verbal bullying* merupakan salah satu bentuk *bullying* yang banyak dilakukan, termasuk di lingkungan pendidikan. Sesuai penelitian yang dilakukan

oleh Gitry Marela (2017) pada 5 SMA di Yogyakarta menunjukkan dari banyaknya kasus *bullying*, *verbal bullying* adalah yang paling sering dilakukan.



Gambar 1. Bentuk *bullying* pada 5 SMA di Yogyakarta

Menurut data KPAI, kasus *bullying* di sekolah terus mengalami peningkatan. Kasus *bullying* tidak hanya terjadi antar siswa, namun dari data KPAI tahun 2017 menunjukkan kekerasan yang dialami siswa di sekolah 10% diantaranya dilakukan oleh guru. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, pelecehan seksual dan *bullying* itu sendiri. Tanpa disadari, *verbal bullying* juga memiliki dampak yang membahayakan seperti *bullying* dalam bentuk lain. *Verbal bullying* dapat menyebabkan putus asa, emosional, dan depresi. Dampak secara psikologi tersebut dapat berkembang menjadi keputusan yang mengakibatkan keinginan untuk bunuh diri (Judy, 2002:16).

Tindakan *bullying* juga dijumpai di lingkungan universitas. Simbolon (2012) menemukan adanya tindakan *bullying* pada Universitas Berasrama di Bandung. Hasil penelitian ini juga menunjukkan *verbal bullying* adalah bentuk *bullying* yang sering dilakukan, yaitu menggunakan ucapan-ucapan kotor dan melecehkan. Dalam penelitian ini juga menemukan para mahasiswa jurusan kependidikan juga turut melakukan praktik *verbal bullying*. Padahal calon guru merupakan calon pengajar dan pendidik bagi anak didiknya untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memiliki perilaku dan kepribadian yang baik sesuai nilai moral Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan beberapa kalimat yang mengandung *verbal bullying* digunakan dalam pergaulan para mahasiswa calon guru, "Hai *cok* apa kabar?", "*Memalukan*, untung saja masih bisa presentasi", "*Anjing*, kemana aja gak pernah kelihatan?", "Kenapa *pohon* tidak masuk kelas?", "Si Arif *item* kemana?" (Mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya). Kata *jancok (cok)* merupakan kata sapaan yang khas bagi masyarakat Surabaya, namun merupakan kata yang digunakan untuk mengumpat. Selain itu, merupakan ungkapan kotor yang memiliki arti hubungan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (<https://kbbi.web.id>).

UNESA merupakan universitas yang menyiapkan para calon guru profesional mulai tingkat PAUD hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan dimulai dari jenjang diploma, strata 1, strata 2 dan strata 3. UNESA juga dipercaya untuk mengadakan program PLPG (Pendidikan dan Pelatihan Guru Profesional) untuk sertifikasi guru dari jenjang TK-SMA (www.unesa.ac.id). Namun, hal tersebut tidak menjamin para mahasiswa calon guru tidak melakukan praktik *verbal bullying* dalam pergaulannya di kampus.

Sebagai seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik sesuai kode etik sebagai guru. Hal tersebut dimulai ketika menjadi seorang mahasiswa. Pada pasal 1 ayat (1) tentang Kode Etik Guru menyebutkan.

"Kode etik guru adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga Negara"

"Kode etik guru tersebut bersumber: a) nilai-nilai agama dan Pancasila, b) nilai-nilai pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, c) nilai-nilai jati diri, harkat dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmaniah, emosional, intelektual, sosial dan spiritual" (pasal 5, Kode Etik Guru).

Berdasarkan isi pasal tersebut, menjelaskan sebagai seorang guru harus memiliki perilaku sesuai kode etik yang telah diatur sebagai pedoman dalam menjalankan profesinya. Kode Etik Guru bersumber dari nilai agama, Pancasila, pedagogik, hingga jati diri.

Menurut Coloroso (2006:121) *verbal bullying* merupakan bentuk *bullying* yang paling mudah dilakukan. Biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lain serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara verbal antara lain yaitu: (1) Memberi julukan nama; (2) Celaan atau penghinaan; (3) Kritikkan kejam; (4) Pernyataan-pelecehan seksual; (5) Surat yang mengintimidasi atau terror; (6) Fitnah atau gosip yang keji dan keliru.

Verbal bullying adalah masalah sosial yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah. Jika *bullying* dalam bentuk apapun terus terjadi, terutama di lingkungan pendidikan, sehingga sekolah bukan lagi tempat yang aman bagi para siswa. Sebaliknya, mereka takut bermain di taman bermain dan pergi dari kelas. Mereka cenderung tidak berkembang dalam kehidupan akademik dan profesional mereka, cenderung tidak memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk menangani konflik, prestasi sekolah akan menurun, kurang produktif, dan mereka cenderung menggunakan layanan kesejahteraan sosial (Barry, 1997:40).

Bullying salah satu tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa kita, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, yakni dapat menyakiti orang lain. Sebagai seorang mahasiswa, terutama mahasiswa calon guru tentunya diharapkan menjadi *agent* yang dapat memutus mata rantai dari *bullying* tersebut. Mahasiswa memiliki empat peran penting yakni: (1) *Guardian of value*; (2) *Agent of change*; (3) *Moral force*; (4) *Social control*. Begitupun ketika sudah menjadi guru, selain cerdas harus terampil, berkepribadian mulia, cakap, memiliki tanggung jawab dan pastinya menjadi *goodcitizenship* (pasal 6 UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Kemampuan tersebut harus dimiliki oleh para guru, karena tanggung jawabnya yang berat yakni pada moral dan pendidikan di sekolah (Mullyasa, 2012:18).

Sesuai dengan perannya sebagai calon pendidik, mahasiswa calon guru dapat menjadi agen sosialisasi anti *bullying*. Diharapkan dengan adanya sosialisasi dapat menjaga nilai-nilai moral bangsa dan memberikan perubahan terhadap pergaulan generasi bangsa agar terhindar dari perilaku negatif. Proses sosialisasi dapat berjalan lancar apabila pesan yang disampaikan tidak bertentangan dengan perilaku agen tersebut. Hal tersebut diharapkan dapat menyelesaikan kasus *bullying* dalam bentuk apapun agar tidak lagi menjadi budaya dalam dunia pendidikan sehingga tercipta kondisi sosial yang aman dan nyaman.

Fenomena praktik *verbal bullying* oleh mahasiswa calon guru merupakan kejadian yang kontradiktif. Peran seorang guru kelak akan menjadi pendidik dan contoh bagi peserta didiknya justru melakukan *verbal bullying* yang dapat menyakiti orang lain dan memiliki dampak buruk bagi psikologi korban. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menarik dilakukan untuk mengungkap: (1) Bagaimana praktik *verbal bullying* oleh mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Surabaya?; (2) Mengapa para mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Surabaya melakukan praktik *verbal bullying* dalam pergaulannya?.

Penelitian ini didasari oleh teori fenomenologi Alferd Schutz (1967:91-92) menjelaskan makna dari suatu tindakan dapat dipahami melalui konteks dan struktur langkah-langkahnya. Tindakan mengandung reverensi dan motivasi untuk mengamati dan memahami sesuatu. Alferd Schutz menggolongkan motif menjadi dua fase, motif penyebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). *Because motive*, berorientasi pada pengalaman hidup yang memotivasi dan termotivasi terhadap masa lalu. *In order to motive*, tujuan yang digambarkan sebagai rencana yang diinginkan seseorang yang berorientasi pada masa depan. Teori ini digunakan untuk mengungkap alasan para mahasiswa calon guru terbiasa melakukan praktik *verbal bullying* dalam pergaulannya di kampus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Tujuan penelitian ini, yaitu dapat mendeskripsikan fenomena tentang penggunaan *verbal bullying* oleh mahasiswa calon guru di UNESA. Desain fenomenologi digunakan untuk mengungkap alasan yang melatarbelakangi penggunaan *verbal bullying* oleh mahasiswa calon guru di UNESA tersebut. Penelitian ini bertempat di UNESA.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data (Sugiyono, 2014:225). Data tersebut diperoleh dari mahasiswa calon guru di UNESA melalui observasi dan wawancara mendalam, serta data-data yang dinilai memiliki hubungan dengan objek penelitian. Penelitian ini dimulai sejak pembuatan proposal hingga penyusunan laporan penelitian, yakni antara bulan Desember 2018-September 2019.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu berdasarkan atas ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu (Sugiyono, 2013:300). Kriteria penentuan sampel penelitian yaitu: (1) Mahasiswa aktif UNESA mulai semester 6; (2) Mahasiswa jurusan kependidikan; (3) Pelaku dan Korban *verbal bullying*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, selanjutnya penyajian data yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan mencari data dari sumber yang berbeda dan mencocokkan data dari hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik *Verbal Bullying* Pada Mahasiswa Calon Guru di Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan hasil observasi, fenomena *verbal bullying* dilakukan para mahasiswa calon guru di lingkungan UNESA. Para mahasiswa sering melakukannya dalam pergaulan di kampus, bahkan hal tersebut tidak pernah lepas dari pergaulannya. Para mahasiswa calon guru mengetahui bahwa *verbal bullying* merupakan hal negative, namun tidak dalam praktiknya. Mereka justru menggunakan *verbal bullying* sebagai cara beradaptasi dan dianggap lebih mengasikkan untuk menjalin keakraban dalam kelompok. Oleh karena itu, dalam praktiknya para mahasiswa calon guru tetap memiliki batas yang disepakati untuk dijadikan kontrol agar tidak menimbulkan konflik. Batasan yang dijadikan sebagai kontrol dimulai dari penentuan korban, waktu, serta tempat yang tepat untuk melakukan praktik *verbal bullying* tersebut.

Julukan atau Nama Panggilan Baru

Verbal bullying yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa calon guru di UNESA ialah dengan memberi julukan atau nama panggilan yang memiliki unsur mengejek seperti yang disampaikan oleh mahasiswa dari PPKn yang bernama BM (lk), dia sering mengejek temannya menggunakan julukan atau nama panggilan baru.

“...Biasanya yang sering saya lakukan itu suka ganti-ganti nama panggilan mereka, contoh namanya A saya panggil tekek, manuk, dll ya lebih ke ungkapan nama panggilan. Lalu teman saya ada yang pernah cerita kalau dia pernah buang air besar di bus sehingga muncul konsep “tekek” dan saya panggil dia “tekek”, ada lagi yang cerita kalau ketiaknya hitam, jadi saya panggil dia “kekek ireng” jadi saya kan gak tau kalau mereka gak cerita” (Wawancara, 17 Juni 2019).

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, BM (lk) sering melakukan praktik verbal bullying dalam bentuk julukan atau nama panggilan baru. Julukan tersebut diberikan berdasarkan fisik atau pengalaman buruk yang dimiliki oleh teman-temannya dari informasi yang dia peroleh. Seperti “Tekek!” BM (lk) memberikan julukan atau nama itu karena temannya pernah buang air besar di bus, sehingga BM (lk) sering memanggilnya “tekek!” (kotoran bekas buang air besar). Selain itu, BM (lk) juga sering mengejek dengan memanggil temannya “kekek ireng!” (ketiak hitam), karena temannya memiliki ketiak hitam. Hal senada juga dilakukan oleh ADJ (lk) dari Pendidikan Teknik Mesin, sebagai mahasiswa calon guru dia juga suka melakukan praktik verbal bullying dengan memberi julukan atau nama panggilan baru terhadap teman satu kelompoknya, “Iya kalau itu pernah mbak, manggil teman saya emping! Karena dia gak tahu emping. Terus ada juga siput! dia itu lelet banget kerjanya jadi diejek dengan dipanggil siput tadi” (Wawancara, 26 Juli 2019).

ADJ (lk) mengungkapkan, dia memberi julukan atau nama baru terhadap temannya berdasarkan kebiasaan buruk yang dimiliki, yakni lambat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, sehingga ADJ (lk) mengejek dengan memanggilnya “siput!”, seperti yang diketahui bahwa siput adalah hewan yang berjalan lambat. Tidakan yang sama juga dilakukan oleh RC (pr) dari Pendidikan Biologi yang suka memanggil temannya dengan nama panggilan lain, “Iya sih ada, soalnya pou itu gendut, kan ada karakter game yang gendut namanya pou” (Wawancara, 24 Juni 2019). Hal yang dilakukan RC (pr) sama persis dengan SDF (pr) dari Teknologi Pendidikan, dia juga suka memberikan julukan atau nama panggilan baru terhadap temannya sesuai dengan bentuk dan kondisi tubuhnya, “...suka manggil pakek nama panggilan baru, di kelas itu ada ndutty!, brengos!, mbah!, ya sesuai kondisi” (Wawancara, 15 Juli 2019).

Tindakan RC (pr) dan SDF (pr) berbeda dengan informan sebelumnya, RC (pr) dan SDF (pr) memberikan julukan atau nama panggilan baru diberikan berdasarkan sifat dan bentuk tubuh dari korban, seperti “pou!” dan “nduutty!” karena bentuk tubuh mereka yang besar dibandingkan dengan yang lain, “bengos!” dalam hal ini dikarenakan teman laki-lakinya tersebut memiliki kumis yang lebat, sedangkan teman yang lain dicukur bersih. Begitupun dengan “mbah!” panggilan itu diberikan karena sifat dari temannya yang kurang modern, baik sifat atau penampilannya.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh TR (pr) dari PPKn juga sering menerima nama panggilan baru dari temannya mengungkapkan, “Iya ada, selama kuliah ini aku memiliki banyak nama panggilan, seperti Bengen!, Tekek!, Tumo!, Kecebong!” (Wawancara, 19 Juni 2019). Data tersebut menunjukkan TR (pr) sering menjadi sasaran pemberian nama panggilan baru, dia memiliki banyak nama panggilan seperti Bengen!, Tekek! (kotoran), Tumo! (kutu rambut), Kecebong! (tahap pra-dewasa binatang amfibi yang sel pembentukan otaknya belum sempurna sehingga sering bertabrakan satu sama lain). Nama panggilan tersebut memiliki makna yang tidak baik dan mengarah untuk mengejek. Nama tersebut sering TR (pr) terima selama pergaulan di kampus.

Julukan atau nama panggilan baru digunakan oleh para pelaku diberikan berdasarkan fakta yang ada pada diri korban. Julukan atau nama panggilan baru pada dasarnya merupakan nama-nama yang menggambarkan fakta dan kebiasaan buruk yang ada pada diri korban. Tanpa disadari julukan atau panggilan nama baru ini merupakan bentuk verbal bullying, karena mempunyai unsur mengejek dan dapat menyakiti orang lain.

Kata Kotor sebagai Bahasa Sehari-hari

Kata kotor merupakan kata-kata yang dianggap memiliki makna tidak baik, dan digunakan untuk mengumpat orang lain. Namun, pada praktiknya para mahasiswa calon guru juga sering menggunakan kata-kata kasar bahkan kata-kata kotor dalam percakapan sehari-hari. Hal ini seperti yang dilakukan oleh AM (lk) dari PPKn saat berinteraksi dengan temannya.

“Kadang aku sering ngatain mereka “goblok!” kalau temenku diajak ngomong gak nyambung atau dia kalah ngame. Kalau kata kotor, ya biasa di Surabaya aku suka nambahi kata-kata (cuk!, mbut!, asu!) di belakang kata-kataku”.

Lanjutnya,

“...ketika ketemu pasti ngomong seperti itu, yo'opo kabar.e cuk?, hee awakmu wes nggarap tugas seng wingi a mbut?” ya sudah menjadi bahasa sehari-hari, malah kalau gak kayak gitu gak enak” (Wawancara, 19 Juli 2019).

Sesuai pernyataan tersebut, AM (lk) sering merendahkan temannya menggunakan kata kasar dalam interaksi pergaulannya di kampus, seperti kata “*goblok!*” (Bodoh!) kepada temannya yang kalah dalam permainan atau tidak memahani apa yang dimaksud. Selain itu, AM (lk) juga menggunakan kata kotor dalam setiap interaksinya, seperti menyakan kabar, tugas dan banyak hal lain. AM (lk) memberikan kata kotor tersebut disetiap akhir kalimat, “*yo’opo kabare, cok?*” (Bagaimana kabarnya, *cok?*) atau “*hee awakmu wes nggarap tugas seng wingi a mbut?*” (Apakah kamu sudah mengerjakan tugas yang kemarin, *mbut?*). Telah diketahui jika dilihat dari asal kata tersebut, memiliki arti negatif dan mengerah pada sexualitas, “*cok-jancok*” yang berarti hubungan persetubuhan laki-laki dan perempuan, sedangkan “*mbut-jembut*” adalah sebutan untuk rambut atau bulu pada organ kemaluan (<http://kbbi.wed.id>). Kata kotor tersebut dijadikan sebagai bahasa sehari-hari yang tidak bisa lepas dari percakapan dalam pergaulannya.

Hal yang sama tidak hanya dilakukan AM (lk), hal itu juga dilakukan oleh NMA (lk) dari Pendidikan Seni Rupa yang juga menggunakan kata-kata kotor dalam percakapannya mengungkapkan, “Iya kalau *misuh* pernah! seperti saat *ketemu* teman sudah dimulai dengan sapaan dengan kata-kata tersebut Ya seperti “*anjing*”, “*yok opo kabare.e cok?*”. *Ngucapin* saat *guyon-guyon* juga pernah” (Wawancara, 10 Juli 2019). Data tersebut menjelaskan NMA (lk) menggunakan kata kotor (*misuh*) dalam interaksi percakapannya dalam bentuk sapaan terhadap teman-temannya. Selain itu, NMA (lk) juga menambahkan kata kotor tersebut pada akhir kalimat sapaannya tersebut, seperti “*anjing, yo’opo kabare cok?*” (*Anjing*, bagaimana kabarnya *cok?*), tidak itu saja, NMA (lk) juga menyapa temannya dengan sebutan lain yaitu anjing atau nama hewan. Kata-kata kotor tersebut juga digunakan ketika percakapan biasa terutama saat bercanda dengan teman-temannya.

Tindakan serupa juga dialami oleh TS dari Pendidikan Kepelatihan Olahraga yang menerima sapaan dari temannya dengan menggunakan kata kotor mengungkapkan, “...*wingi awakmu nangdi cok? Kok gak melok arek-arek ngopi?*” (Wawancara, 28 Juli 2019). Penuturan TS (lk) menunjukkan pada interaksi dengan teman-temannya juga menggunakan kata kotor dalam berkomunikasi. TS (lk) juga sering mendapat kata sapaan “*cok*” dari temannya baik untuk menanyakan kabar maupun informasi yang lain. Kata sapaan tersebut sudah biasa digunakan dan kebiasaan dalam pergaulannya.

Kata kasar dan kata kotor juga menjadi bentuk dari praktik *verbal bullying* yang dilakukan para mahasiswa calon guru. Mereka menggunakan kata kotor tersebut disetiap percakapan yang mereka lakukan, seperti menanyakan kabar, tugas dan keperluan lain. Oleh karena

itu, kata kotor tersebut sudah menjadi bagian kalimat yang mereka gunakan dan menjadi bahasa sehari-hari ketika berkomunikasi dengan teman-temannya dalam pergaulan di kampus.

Teman Dekat sebagai Sasaran *Verbal Bullying*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, praktik *verbal bullying* cenderung dilakukan terhadap beberapa orang saja. Para pelaku melakukan hal tersebut kepada orang yang sering bersama mereka saja, baik itu dalam bentuk julukan atau nama panggilan, penggunaan kata kasar, kata kotor dan bentuk *verbal bullying* lainnya. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan NMA (lk) dari Pendidikan Seni Rupa melakukan praktik *verbal bullying* pada teman dekatnya yang sudah saling mengenal satu sama lain menyatakan, “Teman dekat, awal pertama kenal juga pernah baik teman cowok atau cewek juga pernah, tapi yang sering teman dekat” (Wawancara, 10 Juli 2019).

NMA (lk) mengungkapkan jika pernah melakukan *verbal bullying* terhadap beberapa temannya baik laki-laki atau perempuan, namun dia lebih sering melakukannya terhadap teman terdekatnya saja. Tindakan yang sama juga dilakukan oleh ADJ (lk) dari Pendidikan Teknik Mesin menyampaikan, “*Gak*, cuma sama temen satu *geng* tadi saja, yaa *gak sungkan* dan sudah tahu kebiasaan masing-masing” (Wawancara, 28 Juli 2019). Data tersebut menjelaskan ADJ (lk) melakukan *verbal bullying* tidak kepada semua temannya, melainkan hanya teman satu kelompok (*geng*) saja, dikarenakan mereka sudah mengenal kebiasaan masing-masing sehingga tidak menimbulkan rasa segan atau tidak enak hati jika melakukan *verbal bullying* kepada mereka. Begitupun dengan TR (pr) selaku sasaran ejekan dan nama panggilan buruk dari temannya mengungkapkan, “Ya cuma temen deketku tadi” (Wawancara, 19 Juni 2019). Penuturan TR (pr) menunjukkan tidak semua orang yang sering melakukan ejekan dan nama panggilan buruk padanya, melainkan hanya teman-teman dekatnya saja.

Selain itu, RC (pr) dari Pendidikan Biologi dan SDF (pr) dari Teknologi Pendidikan juga memiliki kebiasaan yang sama, yakni melakukan *verbal bullying* hanya kepada orang terdekatnya saja seperti, “yaa kalau pertama kenal *panggil* namalah, kalau sekarang kan sudah dekat” (Wawancara, 19 Juli 2019). SDF (pr) menggunakan julukan atau nama panggilan baru ketika mereka sudah semakin dekat, sedangkan ketika awal kenal dulu tetap menggunakan panggilan dengan nama asli dari temannya tersebut. Begitupun dengan pernyataan RC (pr), “karena *pou* adalah teman dekat dan aku suka dengan sifatnya” (Wawancara, 19 Juli 2019). Dalam pernyataannya, RC (pr) menggunakan panggilan dengan nama lain tersebut karena mereka memiliki hubungan yang dekat antara satu

sama lain, dan RC (pr) juga menyukai sifat yang dimiliki oleh *pou* sehingga membuat tidak segan ketika memanggilnya dengan nama panggilanlain walaupun nama tersebut terkesan mengejek badannya yang besar.

Kriteria lain dimiliki oleh BM (lk) dari PPKn dalam menentukan sasaran praktik *verbal bullying* yang dia lakukan. Tidak hanya terhadap teman dekat saja, melainkan BM (lk) juga menjadikan sifat dari orang tersebut sebagai kriteria menentukan siapa saja sasaran *verbal bullying* mengungkapkan, “Pada orang tertentu. Jadi kalau dia gak ada saya bingung, sepi. Kalau dia ada saya pengen dekat sama dia dan saya *bully* terus, jadi pas dia gak ada saya bingung harus *bully* siapa” (Wawancara, 17 Juni 2019).

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, BM (lk) melakukan tindakan *verbal bullying* hanya terhadap orang tertentu saja. Jika orang yang menjadi sasarannya tidak ada, hal itu membuat BM (lk) tidak bisa melakukan *verbal bullying* yang biasa dilakukan, karena dia bingung kepada siapa dia bisa melakukannya. Menurut BM (lk) hal itu dikarenakan sifat yang dimiliki oleh korban tidak sama dengan yang lain. Seperti dalam pernyataannya, “Karena dia *humble*, bukan tipe orang kaku, jadi dia menganggap semua itu biasa saja. Dan ketika luapan-luapan seperti itu malah kalau nggak ada dia itu kosong, sepi” (Wawancara, 17 Juni 2019).

Pernyataan tersebut disampaikan oleh BM (lk), bahwa alasan melakukan *verbal bullying* terhadap orang tertentu saja, yakni karena korban memiliki sifat yang *humble* (rendah hati) membuat BM (lk) beranggapan bahwa orang seperti itu memaknai perkataannya hanya sebagai hal yang biasa, tidak seperti orang yang kaku atau terlalu serius. BM (lk) merasa kosong atau sepi jika korban tidak ada karena BM (lk) tidak dapat meluapkan kata-kata *bully* yang biasa dia ucapkan. Hal yang sama juga dijadikan dasar bagi AM (lk) dari PPKn mengungkapkan, “Pastinya kepada teman-teman dekat saya tadi dan orang-orang yang sejalan sama saya. Kalau keteman yang gak begitu dekat sih gak pernah, ngomong biasa sewajarnya saja” (Wawancara, 19 Juli 2019).

Sejalan dengan pernyataan BM (lk), AM (lk) juga menyampaikan tidak hanya teman dekat saja yang dijadikan sasaran oleh AM (lk), melainkan sifat atau pemikiran yang dimiliki korban juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan sasaran praktik *verbal bullying* yang akan dilakukan. Pada hal ini AM (lk) memilih orang-orang yang memiliki sifat dan pemikiran yang sama dengan dirinya untuk menghindari kesalahpahaman antar keduanya. Ketika mempraktikkan *verbal bullying* mereka memiliki pemahaman yang sama, baik maksud ataupun tujuannya. Berbeda ketika berbicara dengan teman yang tidak begitu dekat dengannya hanya mengandung kalimat sewajarnya tanpa menggunakan

unsur *verbal bullying* di dalamnya untuk menghindari kesalahpahaman karena tidak mengenal sifat masing-masing.

Teman dekat adalah sebagian besar yang dijadikan sasaran praktik *verbal bullying*. Teman dekat adalah seseorang yang memiliki pemikiran dan sikap yang sama. Selain itu sudah mengenal kebiasaan dan sifat masing-masing, sehingga pelaku hanya melakukan praktik *verbal bullying* terhadap teman dekatnya saja, karena mereka tidak akan marah dan masalah yang dapat menimbulkan konflik.

Lingkungan Formal bukan Tempat Praktik *Verbal Bullying*

Lingkungan kampus merupakan tempat para mahasiswa memperoleh pembelajaran, seperti halnya di sekolah. Hanya saja lingkungan kampus memiliki jangkauan yang lebih luas, baik wilayah maupun program studi yang dapat diambil. Selain kriteria dalam menentukan sasaran *verbal bullying* yang akan dilakukan, para pelaku juga memiliki batasan lain. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, menjelaskan batasan-batasan yang mereka gunakan hampir sama yaitu tempat, topik maupun waktu yang dipengaruhi oleh suasana hati, seperti yang disampaikan oleh BM (lk) dari PPKn.

“Kalau saya mungkin terlalu humoris. Itu tergantung lagi penempatannya saja. Saya juga gak selalu melakukan *bully* tadi, tergantung konteksnya situasi ini bisa dibuat bercanda atau tidak kalau *gak* bisa ya biasa saja *gak* dilakukan, kalau konteksnya di dunia pendidikan atau formal misal dalam kelas ya kembali ke panggilan yang sebenarnya, tapi kalau sudah di luar pembelajaran kembali *membully*” (Wawancara, 17 Juni 2019).

Jawaban dari BM (lk) menunjukkan jika dia termasuk tipe orang yang humoris dan suka bercanda dengan menggunakan kalimat yang mengarah pada *verbal bullying*. Namun, dalam mempraktikkannya dia tetap menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi yang dapat menentukan bisa atau tidak dijadikan tempat untuk melakukan *bully*. Seperti di lingkungan pendidikan atau tempat-tempat yang bersifat formal tidak akan dijadikan sebagai tempat untuk melakukan praktik *verbal bullying* dan tetap menggunakan kalimat dan nama asli dari korban dalam percakapan. Berbeda ketika sudah di luar jam belajar. Pada waktu istirahat dan kondisi lebih santai, BM (lk) kembali melakukan praktik *verbal bullying* terhadap teman-temannya. Lingkungan dan kondisi menjadi batasan yang sangat diperhatikan oleh para pelaku. Batasan yang sama juga dimiliki oleh AM (lk) dari PPKn dalam melakukan praktik *verbal bullying* sesuai dengan hasil wawancara mengungkapkan, “Iya tetap lihat sikon (sisi & kondisi), kalau waktu di kelas atau pembelajaran ya *gak* mbak” (Wawancara, 19 Juli 2019).

AM (lk) menjelaskan tempat merupakan salah satu batasan yang dimiliki dalam melakukan praktik *verbal bullying*. AM (lk) tidak menjadikan kelas sebagai tempat untuk menggunakan kata atau kalimat yang mengarah pada *verbal bullying* karena kelas merupakan tempat untuk belajar dan interaksi yang formal di dalamnya. Batasan yang dimiliki oleh AM (lk) juga diterapkan oleh SDF (pr) dari Teknologi Pendidikan mengungkapkan, “Ya lihat sikon juga *dong masak ngajar ngomong* seperti gitu” (Wawancara, 19 Juli 2019). Dalam pernyataannya, walaupun SDF (pr) terbiasa melakukan praktik *verbal bullying*, dia tetap memiliki batasan yaitu dengan melihat kondisi dan tempat. Dia menyadari kalau *verbal bullying* adalah hal negatif, sehingga dia tidak akan mempraktikannya ketika mengajar dan dalam kondisi formal.

Lingkungan formal merupakan lingkungan yang tidak boleh dijadikan tempat untuk melakukan praktik *verbal bullying*. Para informan menyadari *verbal bullying* merupakan salah satu hal negatif dan tempat formal merupakan tempat untuk melakukan interaksi yang resmi serta bahasa yang digunakan pun juga bahasa yang formal pula, sehingga mereka tidak melakukan praktik *verbal bullying* di lingkungan formal seperti sekolah dan kelas belajar.

Masalah Pribadi Tidak Dijadikan Bahan Verbal Bullying

Selain kondisi atau tempat, topik atau permasalahan yang dijadikan sebagai bahan *bullying* juga menjadi sesuatu yang diperhatikan untuk menjadi batasan dalam praktik *verbal bullying*. Walaupun terkesan bebas dilakukan oleh para pelaku yang biasa melakukannya dalam pergaulan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan BM (lk) dari PPKn, menurutnya *verbal bullying* yang dilakukan juga harus ada batasannya.

“Seperti “ehh kamu hamil duluan yaa!!”, “ehh kamu menghamili orang!!”, “ehh dia itu jarang jum’atan atau jarang ke gereja” hal-hal yang menimbulkan sarra’, “ehh kamu kok kayak cina!!” itu *privacy* walaupun itu fakta dan saya juga mengetahui kebenarannya, tapi itu tidak akan saya *bully*.....jadi saya membedakan ada ranah publik dan ranah *privacy*. Berbeda fisik dan fakta seperti teman saya yang ketiaknya hitam, kepalanya botak, rambutnya kriting tadi, menurut saya itu bisa *di bully*” (Wawancara, 17 Juni 2019).

Dalam praktiknya, BM (lk) tetap berusaha untuk tidak menyinggung perasaan dan mempermalukan korbannya dengan membedakan antara ranah publik dan *privacy*. BM (lk) membatasi diri untuk tidak *membully* masalah *privacy* yang dimiliki korban meskipun BM (lk) mengetahuinya. Seperti perilaku pelanggaran norma dan agama, yaitu sering tidak melakukan kewajibannya untuk beribadah.

Selain itu, hal-hal yang berbau sarra atau tentang kelompok, suku atau golongan tertentu juga tidak dijadikan sebagai bahan dalam *verbal bullying* yang dia lakukan. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan antar perbedaan. Hanya fakta tentang fisik yang bersifat umum yang BM (lk) jadikan sebagai bahan untuk *membully* korbannya, seperti memiliki rambut kriting, kepala botak dan ketiak hitam yang dimiliki.

Tidak hanya masalah pribadi dalam individu saja yang dijadikan batasan masalah dalam praktik *verbal bullying*, menurut AM (lk) dari PPKn batasan masalah pribadi lain yang tidak boleh digunakan sebagai bahan *verbal bullying*, yakni masalah keluarga seperti yang telah ia sampaikan, “... jadi kayak sudah ada *chemistry* tentang hal itu. Selain itu kami bebas mau *ngebully* apa saja kecuali nama orangtua atau keluarga” (Wawancara, 19 Juli 2019).

penuturan AM (lk) menunjukkan, dia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kelompoknya sehingga mereka memiliki *chemistry* atau ikatan batin yang kuat antara satu-sama lain. *Bully* sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan, namun juga memiliki batasan dengan tidak menjadikan masalah keluarga dan orangtua sebagai bahan *bully* yang mereka lakukan, dikarenakan hal tersebut termasuk masalah pribadi. Sesuai lanjutan dari wawancara dengan AM (lk) yang mengungkapkan bahwa hal tersebut bukan sesuatu yang sopan untuk dijadikan bahan ejekan, “Ya itu kan *privacy* mbak dan gak sopan aja” (Wawancara, 19 Juli 2019). Pernyataan tersebut merupakan alasan mengapa masalah keluarga dan nama orangtua tidak dijadikan bahan dalam praktik *verbal bullying* yang dia lakukan, yaitu karena hal tersebut merupakan masalah yang bersifat pribadi dan tidak sopan atau tidak pantas jika dijadikan sebagai bahan ejekan walaupun itu hanya bercanda.

Topik yang dijadikan bahan dalam praktik *verbal bullying* memiliki peran yang penting, karena hal tersebut dapat menjadi sumber konflik jika salah dalam menggunakannya. Hal tersebut juga dibenarkan oleh TS (lk) dari Pendidikan Kepelatihan Olahraga yang merupakan korban atau sasaran *verbal bullying* dari teman-temannya, “Banyak mbak, (1) jangan tentang keluarga; (2) gak main tangan; (3) bukan masalah pribadi” (Wawancara, 28 Juli 2019).

Berdasarkan jawaban tersebut, walaupun TS (lk) sering kali menjadi korban atau sasaran praktik *verbal bullying* tetap memiliki batasan yakni untuk tidak menjadikan perihal keluarganya dalam topik *bullyan* dan juga tidak memperkenankan untuk mencampuri masalah pribadi yang dimiliki. Selain itu, TS (lk) tidak mempermasalahkan jika ada temannya yang mengejek atau *membullynya* asal tidak ada unsur fisik atau kekerasan di dalamnya.

Selain TS (lk), TR (pr) dari PPKn yang juga sering menerima praktik *verbal bullying* dari temannya juga masih memiliki batasan untuk teman-teman yang sering *membullynya*.

“Iya pernah,! Gak apa-apa kalau mau ngejek aku kayak gimana pun, tapi jangan sampek aku sakit hati, seperti mengejek yang bersangkutan masalah pribadi dan suka membanding-bandingkan kehidupanku” (Wawancara, 19 Juni 2019).

Dari pernyataan TR (pr), dia tidak mempermasalahkan kebiasaan teman-teman yang sering mengejeknya. Dia tidak memperdulikan ejekan tersebut dan juga tidak akan marah, asalkan topik yang dijadikan bahan ejekan tersebut tidak bersangkutan dengan masalah pribadi dan kehidupannya, seperti membanding-bandingkan kondisi kehidupannya dan apapun yang ada di dalamnya dengan kehidupan orang lain.

Para pelaku tidak menghendaki masalah pribadi dijadikan sebagai bahan untuk melakukan *verbal bullying*. Beberapa dari mereka biasa menggunakan kata kotor dalam berkomunikasi. Namun tidak pada dua informan berikut yang justru memiliki batasan untuk tidak menggunakan kata kotor dalam praktik *verbal bullying* yang dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh BM (lk) dari PPKn menyatakan, “Menurut saya ya, yang tidak sampai menggunakan kata-kata kotor, seperti alat kelamin misalnya” (Wawancara, 17 Juni 2019). Berdasarkan petikan hasil wawancara tersebut, BM (lk) memberi batasan terhadap topik atau permasalahan yang dijadikan bahan *bullyan*, yakni bisa dalam segala hal asalkan tidak menggunakan kata kotor seperti berbicara tentang alat kelamin manusia.

Tidak itu saja BM (lk) juga memiliki batasan masalah lain yang tidak boleh dikaitkan dalam praktik *verbal bullying* yang dilakukan, yakni masalah seksualitas sesuai pernyataannya dalam pertanyaan selanjutnya mengungkapkan, “...selain itu jangan sampek *bully* tentang masalah seks, alat kelamin...” (Wawancara, 17 Juni 2019). BM (lk) menjelaskan masalah *sex* juga tidak boleh dijadikan sebagai bahan dalam *verbal bullying* yang BM (lk) praktikkan.

Batasan-batasan penggunaan kalimat dalam praktik *verbal bullying* juga digunakan oleh ADJ (lk) dari Pendidikan Teknik Mesin, “Iya ada, batasnya mungkin jangan sampai keterlaluhan, sampai panggil dengan kata-kata kotor” (Wawancara, 28 Juli 2019). Menurut ADJ (lk), dia sering melakukan praktik *verbal bullying* dalam pergaulannya, namun tetap memberikan batasan agar tidak keterlaluhan, yaitu jangan menggunakan kata atau panggilan dengan menggunakan kata kotor. ADJ (lk) merupakan informan yang sering menggunakan *verbal bullying* dalam pergaulannya, namun hanya dalam bentuk julukan atau nama panggilan baru saja.

Suasana Hati (*mood*) Penentu Praktik *Verbal Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, *mood* atau suasana hati juga menjadi hal yang dijadikan pertimbangan oleh para pelaku untuk tidak atau melakukan praktik *verbal bullying*. Suasana hati disini berpengaruh dengan penentuan waktu yang tepat untuk melakukan praktik *verbal bullying*, hal ini seperti yang disampaikan oleh BM (lk) dari PPKn.

“Kalau marah itu sih tergantung, kalau saya objeknya lebih pada cewek tapi karena dia itu *strong*, jadi pernah saat dia gak *mood* dia marah. Dia akan marah ketika dia *dibully* tidak pas pada waktunya, tapi gak sering sih. Kalau waktunya pas dia akan ikut tertawa. Kalau dia pas lagi *badmood*, gak tepat waktunya malah dia akan marah tapi hal itu gak sering juga sih” (Wawancara, 17 Juni 2019).

BM (lk) mengungkapkan tidak setiap saat dapat melakukan praktik *verbal bullying*, melainkan harus sesuai waktu dan suasana hati (*mood*) dari korban dan hal itu menjadi salah satu batasan yang dipegang oleh BM (lk). Dia menyatakan kalau lebih suka perempuan sebagai korban sasarannya, namun sebelum dia memulai untuk melakukan praktik *verbal bullying* dia melihat bagaimana *mood* korbannya karena jika tidak korban akan marah, berbeda ketika dia melakuakan di waktu yang tepat maka korban akan ikut tertawa. Oleh karena itu *mood* atau waktu juga menjadi kontrol bagi BM (lk) untuk membatasi praktik *verbal bullying* yang dia lakukan.

Waktu dan suasana hati dianggap sangat berpengaruh bagi para pelaku *verbal bullying* karena mereka menganggap jika mereka melakukan kesalahan dalam menentukan waktu atau suasana hati para korban sasarannya, maka tidak dapat mencapai apa yang menjadi tujuan mereka melakukan praktik *verbal bullying* tersebut, seperti yang disampaikan AM (lk) dari PPKn.

“Dalam kelompokku tadi ada ceweknya, ya biasa anak cewek lagi PMS, mudah marah. Kalau begitu ya kita tidak akan melakukan hal-hal yang dapat membuat mereka marah. Kalau teman cowok sih enak dan mereka tidak pernah marah. Makanya saya lebih suka *ngebully* teman cowok, mau mengejek teman cewek harus berfikir dua kali.” (Wawancara, 19 Juli 2019).

Menurut pendapat AM (lk) laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menerima praktik *verbal bullying*, terutama perempuan karena mereka memiliki masa sensitif yakni saat *Pre-menstruation Syndrome* (PMS). AM (lk) juga menyatakan bahwa perempuan pada masa itu akan mudah marah (*badmood*), sehingga dia tidak akan melakukan praktik *verbal bullying* kepada anggota kelompoknya yang perempuan ketika mengalami PMS, karena jika terus dilakukan dapat berujung konflik. Tujuan dari AM (lk) melakukan praktik *verbal bullying* untuk bercanda dan mencairkan suasana. Berbeda dengan

temannya yang laki-laki yang tidak mudah marah, AM (Ik) lebih sering mempraktikkannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, menunjukkan bagaimana para mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Surabaya saat melakukan praktik *verbal bullying* dalam pergaulannya di kampus. Para mahasiswa calon sudah terbiasa melakukan praktik *verbal bullying*, namun semua memiliki batas dan ketentuan, baik pada siapa, kapan, dan dimana melakukannya.

Alasan Para Mahasiswa Calon Guru di Universitas Negeri Surabaya Melakukan Praktik *Verbal Bullying*

Mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Surabaya memaknai *verbal bullying* bukan lagi sebagai hal negatif, tetapi sebagai bentuk keakraban dalam hubungan persahabatan selama masa perkuliahan. Hal tersebut terjadi karena adanya respon dan dampak positif yang diperoleh dari praktik *verbal bullying* tersebut terhadap hubungan pergaulannya. Praktik *verbal bullying* juga digunakan sebagai alat atau cara untuk beradaptasi dan menjaga solidaritas, seperti di lingkungan Kota Surabaya yang khas menggunakan kata kotor (*misuh*) dalam percakapan.

Praktik *Verbal Bullying* sebagai Cara Beradaptasi dan Menjalin Kedekatan

Lingkungan kampus termasuk dalam bagian kehidupan sosial, hal ini dikarenakan kampus merupakan tempat terjadinya hubungan sosial antara mahasiswa satu dengan lainnya. Dari adanya komunikasi yang terus berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama, oleh karena itu para mahasiswa harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Dalam kehidupan sosial, terdapat dua unsur penting yaitu lingkungan dan hubungan. Praktik *verbal bullying* juga dilakukan mahasiswa calon guru dalam pergaulannya di kampus. Padahal diketahui mahasiswa calon guru merupakan mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi seorang guru atau pendidik dan contoh bagi peserta didiknya.

Praktik *verbal bullying* merupakan hal yang negatif dan tidak sesuai dilakukan oleh mahasiswa terutama calon guru. Hal ini terjadi karena ada alasan mendasar mengapa mereka tetap melakukan hal tersebut. Alasan pertama, terkait dengan cara menjalin kedekatan dalam pergaulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari BM (Ik) PPKn.

“Untuk mendekatkan diri sebenarnya, dan *Alhamdulillah* semua orang semakin dekat dengan saya bukan menjauh atau marah. Sebigain besar dari teman saya mengenal saya memang orang yang seperti itu suka bercanda dan *bully*, dan orang yang gak suka itu ya mereka yang kaku” (Wawancara, 17 Juni 2019).

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, alasan BM (Ik) melakukan praktik *verbal bullying* adalah untuk

beradaptasi, agar dapat lebih dekat dengan teman-temannya. Hal tersebut membuat BM (Ik) merasa senang karena membuatnya lebih dekat dalam menjalin hubungan pertemanan. Selain itu dapat memperlihatkan sifat BM (Ik) yang memang suka bercanda dan *membully* temannya, sehingga para temannya tidak akan marah atau tersinggung jika mendapat *bullyan*. Hal itu tidak membuatnya takut karena adanya dampak positif yang dia terima setelah melakukan praktik *verbal bullying*. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara BM (Ik) pada pertanyaan selanjutnya.

“Iya dengan adanya hal itu jadi sering kontak, mencari, kangen, ingin dekat cerita-cerita lagi. “Kamu dimana, pengen *bully* kamu lagi”. Iya benar jadi semakin erat, semakin solid malah kalau sehari saja gak ada kayak gitu, gak saling *membully* jadi garing gak seru” (Wawancara, 17 Juli 2019).

Pada pernyataan selanjutnya, BM (Ik) mengungkapkan menerima dampak positif setelah melakukan praktik *verbal bullying*, yaitu hubungannya menjadi semakin baik atau dekat dengan memiliki *chemistry* atau ikatan satu sama lain. Mereka akan saling mencari dan memiliki keinginan untuk selalu dekat atau bersama, hubungan mereka juga semakin erat dan solid karena mereka bebas dan terbuka untuk bercerita tentang semua hal. Bahkan BM (Ik) menyatakan kalau *bully* merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan, karena jika dia tidak melakukan hal itu justru akan membuat hubungan atau suasana persahabatan mereka sepi dan biasa saja. Hal serupa juga dilakukan oleh NMA (Ik) dari Pendidikan Seni Rupa yang menjadikan *verbal bullying* sebagai cara untuk beradaptasi, “Iya, jadi bahasanya itu sebagai cara beradaptasi, dan hal tersebut sangat berpengaruh juga, sehingga akhirnya terbiasa seperti itu” (Wawancara, 10 Juli 2019).

NMA (Ik) melakukan praktik *verbal bullying* sebagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan dan pergaulannya. Data tersebut menjelaskan bahwa hal tersebut sangat berpengaruh, sehingga membuat NMA (Ik) dapat diterima di lingkungannya. Praktik *verbal bullying* yang awalnya sebagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungannya, kini menjadi kebiasaan yang tidak pernah lepas dari pergaulan mereka di kampus. Pemikiran yang sama juga dimiliki oleh AM (Ik) dari PPKn yang menganggap *verbal bullying* sebagai cara untuk menjalin kedekatan.

“Untuk menjalin kedekatan dan keakraban. Karena cara itu lebih asik dibandingkan cara-cara yang lain. Selain itu, kami juga sering liburan atau mengerjakan tugas bersama. Kalau komunikasi memang paling enak dengan sebutan-sebutan yang mengarah ke *bully*, pokoknya tahu batasan sajalah, sehingga kebiasaan itu selalu kami lakukan” (Wawancara, 19, Juli 2019).

Praktik *verbal bullying* digunakan untuk menjalin kedekatan dan keakraban dengan anggota kelompoknya. Selain dengan sering liburan dan mengerjakan tugas bersama-sama, namun AM (lk menganggap *verbal bullying* sebagai cara yang lebih menyenangkan dalam berinteraksi untuk menjalin kedekatan dan keakraban kelompoknya dibandingkan cara-cara biasa yang lain, asalkan sesuai batasnya. Oleh karena itu, dia sering melakukan praktik *verbal bullying* dalam pergaulannya.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh SDF (pr) dari Teknologi Pendidikan menyampaikan, “Enggak lah, ya biar dekat aja” (Wawancara, 19 Juli 2019). Data tersebut menjelaskan SDF (pr) melakukan praktik *verbal bullying* bukan untuk mengejek atau menyakiti, melainkan untuk menjalin hubungan agar lebih dekat dengan temannya tersebut.

Praktik Verbal Bullying sebagai Alat Menjaga Solidaritas

Beberapa informan menjadikan praktik *verbal bullying* sebagai cara untuk beradaptasi dan menjalin kedekatan dengan teman-temannya. Di bawah ini, informan juga menjadikan *verbal bullying* sebagai alat untuk menjaga solidaritas atau hubungan yang telah mereka miliki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ADJ (lk) dari Pendidikan Teknik Mesin mengungkapkan, “Ya biar akrab dan menjaga solidaritas serta supaya nanti mempunyai kenangan di waktu kuliah” (Wawancara, 28 Juli 2018). ADJ (lk) melakukan praktik *verbal bullying* dengan tujuan agar hubungan pergaulan dengan teman-temannya menjadi semakin akrab atau dekat, serta untuk menjaga solidaritas dengan kedekatan di dalamnya. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan ADJ (lk) untuk mengukir kenangan dan pengalaman saat kuliah yang dapat dikenang ketika sudah lulus nanti.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh RC (pr) dari Pendidikan Biologi menyatakan, “Iya benar memang tambah solid dan menjaga ingatan di masa depan” (Wawancara, 24 Juni 2019). Pernyataan RC (pr) menjelaskan tujuan melakukan praktik *verbal bullying* untuk menambah solidaritas dalam kelompok dan menambah *memory* atau kenangan untuk masa depan kelak. Dengan adanya fakta yang menjadikan hubungan dalam kelompoknya semakin baik atau solid, membuat RC (pr) selalu menggunakan *verbal bullying* dalam berinteraksi dengan kelompoknya.

Praktik *verbal bullying* sebagai alat menjaga solidaritas, dibenarkan oleh TR (pr) dari PPKn walaupun dia sering menjadi sasaran praktik *verbal bullying* dari teman-temannya, yaitu:

“Prasaan sih memang tidak ada! Anak sekarang dalam menjalin hubungan memang pakek *bully-bullyan*, kalau tidak begitu justru tidak enak

malah berasa kurang dekat. Memang sudah menjadi kebiasaan, walaupun kadang sakit hati juga.” (Wawancara, 19 Juni 2019).

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, TR (pr) dan teman-temannya sudah terbiasa melakukan praktik *verbal bullying* dalam interaksi kelompok. Bahkan dia juga mengungkapkan kalau lebih suka menggunakan *verbal bullying* sebagai alat menjaga solidaritas untuk mempererat (*raket*) hubungan pertemanan. TR (pr) juga menyatakan bahwa kebiasaan saling *membully* memang sering digunakan anak-anak zaman sekarang. Mereka merasa tidak enak jika tidak melakukan hal tersebut. Walaupun terkadang dia merasa sakit hati, namun hal itu tidak menjadi masalah, ungunya dengan nada tertawa.

Praktik Verbal Bullying hanya Candaan Belaka

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dampak negatif tidak terlihat dalam hubungan para informan. Walaupun sering melakukan praktik *verbal bullying* dalam interaksi sehari-hari, namun terlihat hanya kebahagiaan dan bentuk candaan. Hal tersebut juga menjadi alasan seseorang melakukan praktik *verbal bullying*. Sesuai pernyataan yang disampaikan oleh BM (lk) dari PPKn.

“Mereka ikut guyon juga dan balas *membully* saya, bukan berhenti atau sakit hati. Hubungan kami juga tetap baik-baik saja tidak ada kekerasan karena tujuannya dan sama-sama tau kalau itu guyon” (Wawancara, 17 Juni 2019).

Pada hasil observasi menunjukkan adanya hubungan emosional antara BM (lk) dan teman-temannya yang sudah sangat dekat, dan saling mengerti satu sama lain. Praktik *verbal bullying* yang mereka lakukan hanyalah untuk bercanda. Oleh sebab itu tidak ada yang tersinggung atau sakit hati dengan kalimat-kalimat *bully* tersebut. Hubungan pertemanan mereka pun juga tetap terjaga dan baik-baik saja. Praktik *verbal bullying* tersebut selalu ada dalam pergaulan. Hal yang sama juga disampaikan oleh AM (lk) dari PPKn mengungkapkan, “Ya setiap orang punya tanggapan masing-masing, tapi kalau kelompokku tadi gak, soalnya kita uda saling ngerti kalau itu hanya bercanda” (Wawancara, 19 Juli 2019).

Pemahaman yang sama ditunjukkan dari anggota kelompok bahwa praktik *verbal bullying* yang AM (lk) lakukan hanya sebatas candaan saja. Ikatan emosional dan pandangan yang sama terhadap praktik *verbal bullying* yang dilakukan untuk bercanda semata, menyebabkan AM (lk) ataupun anggota kelompok yang lain menjadi bebas dan tidak canggung lagi untuk melakukan hal negatif tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh ADJ (lk) dari Pendidikan Teknik Mesin mengungkapkan, “...karena sudah terbiasa, dan teman saya juga tidak merasa terganggu atau tersinggung dengan hal itu toh bukan berniat *bullying* juga kan cuma bercanda” (Wawancara, 28 Juli 2019).

Praktik *verbal bullying* sudah menjadi kebiasaan karena sering dilakukan. Menurut pernyataan dari ADJ (lk), respon yang ditunjukkan korban juga tidak menunjukkan kalau merasa terganggu atau marah dengan perlakuan dari ADJ (lk), sehingga ADJ (lk) tidak merasa takut atau kasihan ketika melakukan *verbal bullying* terhadap temannya. Hal itu terjadi karena adanya pandangan atau maksud yang sama tentang *verbal bullying*. Semua dilakukan hanya berniat untuk bercanda.

Pernyataan beberapa informan tersebut, menjelaskan alasan mereka melakukan *verbal bullying* karena bercanda. Setelah dilakukan wawancara lebih mendalam, beberapa informan menyampaikan dalam candaan itu mereka menginginkan sesuatu yang ingin dicapai yaitu, untuk mencairkan suasana. Sesuai dengan pernyataan RC (pr) dari Pendidikan Biologi mengungkapkan, “Ya untuk *guyon*, mencairkan suasana” (Wawancara, 10 Juli 2019). Penuturan tersebut menjelaskan selain untuk beradaptasi, RC (pr) juga memiliki tujuan lain yakni untuk mencairkan suasana. *Verbal bullying* yang pada dasarnya negatif justru dijadikan sebagai cara untuk mencairkan suasana yang sebelumnya datar menjadi lebih menyenangkan.

Seseorang melakukan praktik *verbal bullying* karena hati atau pikiran mereka setuju dengan hal tersebut, walaupun merupakan hal negatif yang seharusnya tidak dilakukan oleh mahasiswa calon guru. Ketidakesesuaian antara apa yang dipikirkan dengan dampak yang diterima dari praktik *verbal bullying* tersebut juga menjadi penyebab mudahnya seseorang untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh NMA (lk) dari Pendidikan Seni Rupa mengungkapkan, “Soalnya gak terpikirkan, suasana yang terjadi itu berbeda ketika sedang mengajar. Waktu PPL dulu gak pernah karena benar-benar menjaga perilaku dan perkataan” (Wawancara, 10 Juli 2019).

Alasan NMA (lk) melakukan praktik *verbal bullying* karena tidak memikirkan dampak negatif ketika melakukannya. Kondisi pergaulan di kampus (menjadi mahasiswa) berbeda dengan kondisi saat mengajar atau menjadi seorang guru. Seperti ketika Program Pengalaman Lingkungan (PPL) di sekolah yang pernah dia lakukan, NMA (lk) tidak pernah melakukan praktik *verbal bullying*. Walaupun terbiasa melakukannya, tetap menjaga perilaku dan perkataan, karena lingkungan sekolah (formal) merupakan batasan yang dipegang untuk mengontrol diri. Kondisi dan lingkungan yang berbeda membuat NMA (lk) tidak berfikir tentang dampak yang dapat terjadi, karena dia memiliki batasan kapan melakukan praktik *verbal bullying* dan kapan tidak melakukannya.

Bukan hanya itu, cita-cita juga dapat mempengaruhi alasan dan reaksi seseorang terhadap sesuatu. Cita-cita dan emosi saling mempengaruhi untuk melakukan suatu tindakan, baik positif ataupun negatif. Seperti yang disampaikan oleh SDF (pr) dari Teknologi Pendidikan

mengungkapkan, “Kan aku tidak ingin menjadi guru!” (Wawancara, 19 Juli 2019). Pernyataan SDF (pr) menunjukkan jika dia terbiasa dan tidak khawatir terhadap dampak negatif yang terjadi jika melakukan praktik *verbal bullying*, walaupun statusnya sebagai mahasiswa calon guru. Hal itu terjadi karena setelah lulus SDF (pr) tidak berkeinginan menjadi seorang guru atau pendidik, sehingga dia tidak terbebani dan bebas melakukan praktik *verbal bullying* terhadap teman-temannya.

Respon Positif dari Korban

Respon merupakan reaksi atau tanggapan terhadap suatu stimulus atau rangsangan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan respon adalah suatu reaksi atau tindakan yang ditunjukkan setelah mendapat suatu rangsangan berupa praktik *verbal bullying* dari pelaku. Respon terbagi menjadi dua, yaitu respon positif dan respon negatif. Respon dari korban juga dapat dijadikan alasan mengapa para mahasiswa calon guru tetap saja melakukan praktik *verbal bullying* dalam pergaulannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan, sebagian besar menyatakan para korban memberikan dampak positif ketika mendapat ejekan tersebut. Walaupun ada yang marah karena tidak sesuai dengan suasana hati korban. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh BM (lk) dari PPKn mengungkapkan, “tanggapan dia, selama perkataan saya itu benar malah ikut tertawa, tapi kalau jatuhnya gak benar dia tidak akan *nanggepin* dan diam saja, tandanya *badmood*” (Wawancara, 17 Juni 2019).

Respon positif ditunjukkan oleh korban, yakni ikut tertawa ketika BM (lk) melakukan praktik *verbal bullying* padanya. BM (lk) menjelaskan respon positif tersebut selalu ditunjukkan oleh korban, selama bahan yang dijadikan *bullyan* merupakan fakta. Jika itu berupa kebohongan justru korban tidak akan memperdulikannya (*badmood*). Hal serupa juga disampaikan oleh AM (lk) dari PPKn yang terbiasa menggunakan kata kotor dalam berkomunikasi dengan teman kelompoknya mengungkapkan, “nggak sih mbak!, mereka ketawa dan juga bales dengan ngomong kayak gitu. Iya sudah seperti omongan biasa sehari-hari. Ya kalau dia marah ya berhenti” (Wawancara, 19 Juli 2019).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh AM (lk) yang juga mendapat respon positif dari korban berupa korban ikut tertawa. Bahkan korban ikut menggunakan kata kotor tersebut dalam komunikasi yang mereka lakukan. AM (lk) dan kelompoknya menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari dalam pergaulan. Namun respon tersebut terkadang berubah (marah), maka saat itu terjadi AM (lk) tidak lagi melakukannya. Respon positif dari korban praktik *verbal bullying* juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh NMA (lk) dari Pendidikan Seni

Rupa yang sering melakukan *verbal bullying*, “ya seperti itu juga, gak marah ya mungkin karena terbiasa juga” (Wawancara, 10 Juli 2019). Petikan wawancara tersebut menunjukkan korban tidak marah dan ikut melakukan hal serupa terhadap NMA (lk) ketika melakukan praktik *verbal bullying* padanya. NMA (lk) juga menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena sudah terbiasa melakukan praktik *verbal bullying*.

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh ADJ (lk) dari Pendidikan Teknik Mesin yang menyatakan selama melakukan praktik *verbal bullying*, teman yang menjadi korbannya tidak pernah marah seperti yang dia ungkapkan, “biasa aja mbak! Malah dia ikut tertawa” (Wawancara, 28 Juli 2019). ADJ (lk) mengungkapkan kalau teman yang yang menjadi korban hanya bersikap biasa saja, bahkan ikut pula tertawa dengan praktik *verbal bullying* yang dilakukan. Hal itu menyebabkan ADJ (lk) semakin bebas melakukan *verbal bullying*. RC (pr) dari Pendidikan Biologi juga menyampaikan hal yang sama, “malah seneng-seneng aja!” (Wawancara, 24 Juni 2019). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa perilaku *verbal bullying* dari RC (pr) bukanlah hal besar, korban justru merasa senang, dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai pengganggu dalam hubungan persahabatan mereka.

SDF (pr) dari Teknologi Pendidikan mengemukakan hal yang sama tentang bagaimana respon atau tanggapan yang ditunjukkan oleh korban. SDF (pr) mengungkapkan, “biasa-biasa aja dan noleh juga, karena yang lain juga memanggil seperti itu”. (Wawancara, 19 Juli 2019). Penuturan SDF (pr) menjelaskan respon positif ditunjukkan oleh korban dari SDF (pr). Korban menunjukkan respon biasa, bahkan menanggapi panggilan dari SDF (pr) walaupun menggunakan julukan atau panggilan yang memiliki unsur mengejek.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh para pelaku, namun para korban juga mengungkapkan hal yang sama. TS (lk) dari Pendidikan Kepelatihan Olahraga selaku korban yang sering mendapat praktik *verbal bullying* dari teman-temannya juga menunjukkan respon positif. TS (lk) mengungkapkan, “biasa aja, kenapa harus marah asal jangan bawah-bawah keluarga aku tidak marah” (Wawancara, 28 Juli 2019). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa TS (lk) tidak pernah marah menerima praktik *verbal bullying*. Dia hanya bersikap biasa asalkan *bullyan* tersebut tidak melewati batas, yakni tidak berkaitan dengan masalah keluarga.

Begitupun TR (pr) dari PPKn yang juga merupakan korban tidak pernah menunjukkan respon negatif mengungkapkan, “Aku ikut tertawa, biar biasa dan gak sakit hati juga. Terkadang juga tak ejek balik tapi ya gitu selalu kalah” (Wawancara, 19 Juni 2019). Menurut TR (pr), dia memberikan respon positif ketika menerima praktik *verbal bullying* dengan ikut tertawa. Hal itu

dilakukan untuk mengontrol emosi dan perasaannya. Terkadang juga ikut mengejek, namun ia selalu kalah dalam ejekan tersebut.

Berdasarkan pernyataan para informan di atas, korban menunjukkan respon positif dari praktik *verbal bullying* yang dilakukan pelaku. Respon positif tersebut menjadi salah satu alasan kuat mengapa para mahasiswa calon guru masih melakukan praktik *verbal bullying* dalam pergaulannya di kampus. Jika respon yang ditunjukkan biasa saja atau bahkan positif, maka secara otomatis pelaku akan terdorong untuk melakukannya. Dikarenakan mereka merasa para korban setuju dengan pelaku, yang membuat tidak lagi ada rasa segan atau takut menyakiti sebab respon korban tidak menunjukkan terganggu atau tersinggung dengan praktik *verbal bullying* yang dilakukan. Oleh karena itu, para mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Surabaya terbiasa melakukan praktik *verbal bullying* dalam pergaulannya di kampus.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kebiasaan melakukan praktik *verbal bullying* juga dilakukan oleh mahasiswa calon guru di UNESA. Para mahasiswa calon guru menggunakan *verbal bullying* bukan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, melainkan sebagai kebiasaan dan bahasa sehari-hari yang selalu ada dalam pergaulan. Selain itu, para pelaku juga memiliki alasan dan tujuan yang mendasar dalam melakukan praktik *verbal bullying*, sehingga mereka memiliki batas agar tidak menimbulkan konflik. Praktik *verbal bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Surabaya dapat diketahui dari tiga hal pokok, (1) Bentuk *verbal bullying* yang sering digunakan; (2) Korban atau sasaran *verbal bullying*; (3) Batasan yang digunakan dalam melakukan praktik *verbal bullying*.

Bentuk *verbal bullying* yang sering digunakan oleh informan adalah dalam bentuk julukan atau nama panggilan, kata kasar dan kata kotor. Julukan atau nama panggilan merupakan bentuk yang paling banyak, para informan memberikan nama panggilan baru sesuai dengan kebiasaan buruk atau fisik korban. Praktik *verbal bullying* dengan menggunakan julukan atau nama panggilan tidak lagi digunakan untuk mengejek kekurangan seseorang, melainkan sebagai cara untuk menjalin kedekatan dan menjaga solidaritas dalam hubungan pergaulan di kampus. Penggunaan julukan atau nama panggilan baru membuat hubungan pertemanan mereka semakin erat. Julukan tersebut menjadi panggilan *special* yang hanya digunakan dengan teman terdekat. Adanya panggilan tersebut menunjukkan kesan lebih dekat. Identitas baru yang awalnya terkesan mengejek, justru semakin mempererat hubungan persahabatan yang dimiliki.

Menggunakan kata kasar dan kata kotor juga merupakan wujud *verbal bullying* yang digunakan para mahasiswa calon guru di UNESA. Mereka menggunakan kata kotor sebagai kata sapaan dan bahasa sehari-hari dalam pergaulan di kampus. Kata kotor yang sering dijumpai tidak lepas dari pengaruh lingkungan, yakni Surabaya yang banyak menggunakan kata kotor (*misuh*), meski memiliki makna buruk. Namun para mahasiswa calon guru sering menggunakannya dengan menyertakan kata tersebut di setiap akhir kalimat yang diucapkan. Kata yang sering digunakan untuk mengumpat ini juga digunakan untuk mencairkan suasana yang tegang dan sebagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan yang banyak menggunakan kata kotor tersebut seperti Kota Surabaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, praktik *verbal bullying* banyak dilakukan oleh mahasiswa calon guru, baik laki-laki maupun perempuan. Namun dalam praktiknya, ternyata terdapat perbedaan antara bentuk *verbal bullying* yang dilakukan mahasiswa laki-laki dan perempuan. Para mahasiswa perempuan cenderung melakukannya hanya dalam bentuk memberikan julukan atau nama panggilan baru. Sedangkan laki-laki, selain melakukan dalam bentuk pemberian julukan atau nama panggilan baru, mereka juga sering menggunakan kata kasar dan kata kotor. Tetapi, hal tersebut tidak berlaku pada BM (lk) dan ADJ (lk). Kedua informan justru tidak menghendaki penggunaan kata kotor dalam praktik *verbal bullying* yang dilakukan, baik dalam percakapan maupun panggilan. Kata kotor dianggap keterlaluan dan melebihi batas jika digunakan dalam berkomunikasi.

Sebagai seorang mahasiswa calon guru seharusnya memang tidak melakukan praktik *verbal bullying* apapun bentuk dan tujuannya. Guru merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap pengetahuan dan perilaku peserta didiknya. Menurut Bandura (dalam Muhibbin, 2003:107) sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (*modelling*). Seorang guru memiliki atau memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah lakunya. Proses perkembangan sosial dan moral peserta didik ditekankan pada respon (*conditioning*) dan peniruan (*imititation*). Oleh karena itu, tidak sepatutnya jika *verbal bullying* dijadikan bagian dari komunikasi, terutama para calon guru.

Hasil penelitian menunjukkan, tidak semua orang dijadikan sasaran *verbal bullying* oleh pelaku. Para mahasiswa calon guru di UNESA melakukan praktik *verbal bullying* hanya terhadap teman dekatnya saja dan orang yang memiliki sifat humoris (tidak kaku). Teman dekat adalah seseorang yang memiliki ikatan *chemistry* lebih kuat dibandingkan teman yang lain. Selain itu teman

dekat adalah seseorang yang lebih mengenal dan memahami sifat atau kebiasaan masing-masing. Informan memilih dan lebih bebas melakukan praktik *verbal bullying* tersebut kepada teman dekatnya. Hubungan dalam pergaulan tetap baik-baik saja bahkan semakin dekat walaupun sering melakukan praktik *verbal bullying*.

Begitupun terhadap orang yang humoris, merupakan tipe orang yang memiliki selera humor tinggi dan tidak mudah tersinggung dengan perkataan orang lain. Korban tidak akan mudah marah, bahkan akan ikut tertawa. Konflik juga tidak akan terjadi, karena praktik *verbal bullying* tersebut dilakukan kepada orang yang tepat.

Praktik *verbal bullying* merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Surabaya, namun mereka memiliki batasan yang telah disepakati. Walaupun mereka menganggap *verbal bullying* wajar jika dilakukan oleh seorang calon guru, tetap saja tidak dilakukan dengan bebas mereka menyadari *verbal bullying* merupakan hal negatif. Setiap informan memiliki batasan tertentu yang telah disepakati dengan anggota kelompoknya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, yang menjadi batasan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu lingkungan, topik atau tema dan suasana hati (*mood*).

Lingkungan formal merupakan tempat yang tidak boleh digunakan untuk melakukan praktik *verbal bullying*. Tempat formal atau resmi tidak digunakan untuk hal bersifat negatif meskipun itu bercanda, seperti tempat pendidikan, sekolah, kelas belajar. Namun mereka juga melakukannya di kampus sebagai tempat pendidikan (formal), karena para tersebut beranggapan bahwa kampus berbeda dengan sekolah. Lingkungan formal di kampus hanya ketika pembelajaran di kelas, kantor dan bertemu dosen, selebihnya mereka bebas melakukan praktik *verbal bullying* terhadap teman dan kelompoknya.

Batasan topik atau tema, terkait dengan masalah yang dijadikan sebagai bahan ejekan dalam praktik *verbal bullying*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam masalah pribadi tidak boleh dijadikan bahan *verbal bullying*, meskipun itu hanya bercanda dan dilakukan terhadap teman dekat. Masalah pribadi tersebut termasuk, (1) Nilai agama dan norma, perilaku melanggar norma dan hubungan terhadap Tuhan tidak patut dijadikan sebagai bahan ejekan karena itu merupakan masalah yang sangat pribadi dan hanya Tuhan serta dirinya sendiri yang mengetahui alasannya. Walaupun itu dilakukan terhadap teman dekat sekalipun, karena tujuan dari *verbal bullying* yang mereka lakukan untuk mempererat persahabatan bukan membuka aib. (2) Masalah keluarga, terutama orangtua merupakan sosok yang lebih tua dan harus dihormati, sehingga tidak sopan jika dijadikan bahan ejekan. (3) Kalimat tentang sarra atau golongan tertentu. Praktik *verbal bullying* digunakan sebagai cara untuk

mendekatkan diri dengan teman atau kelompok. Jadi jika ejekan tersebut menggunakan kata tentang golongan, tentu tidak sesuai dengan tujuannya.

Batasan yang terakhir berkaitan dengan suasana hati (*mood*), baik dari korban atau pelaku. Sebelum melakukan praktik *verbal bullying* para pelaku mengamati terlebih dahulu bagaimana suasana hati para korban dari raut wajah dan sikap yang ditunjukkan. Ketika suasana hati sedang baik korban tidak akan tersinggung dan justru ikut tertawa saat mendapat ejekan tersebut. Berbeda ketika korban dalam keadaan *badmood* maka akan merubah respon dan emosi dari korban dan dapat berujung konflik.

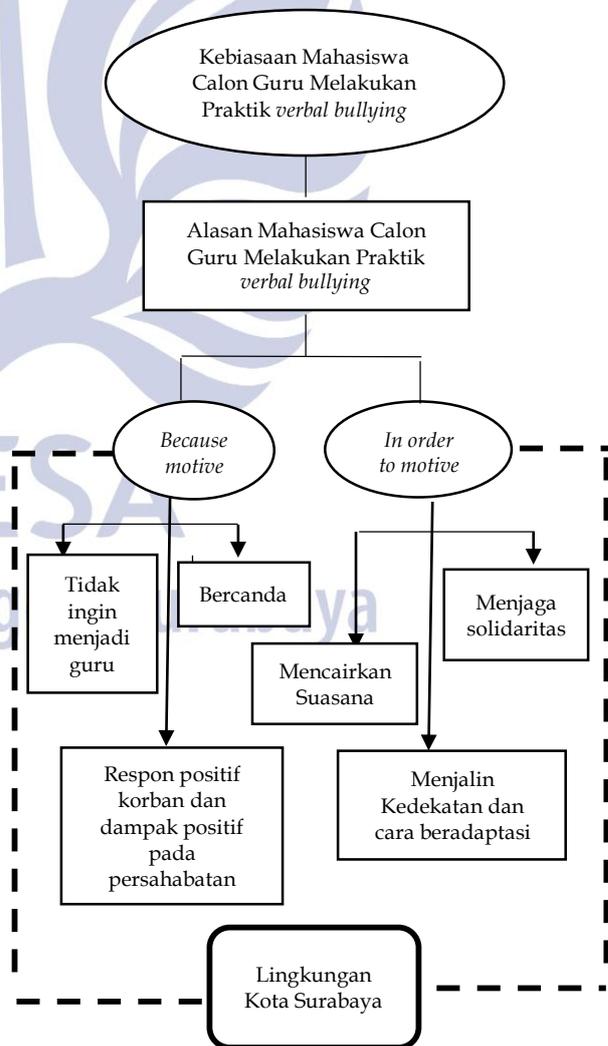
Fenomena praktik *verbal bullying* yang dilakukan oleh para mahasiswa calon guru, dipengaruhi oleh motivasi dan tujuan tertentu. Motivasi merupakan istilah pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong dan timbul baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar (Suryabrata, 2011:70). Para mahasiswa dengan sadar melakukan praktik tersebut, padahal mereka mengetahui bahwa *verbal bullying* merupakan hal negatif. Oleh sebab itu, para mahasiswa tersebut tentu memiliki alasan yang kuat sebelum melakukannya. Motivasi atau alasan tersebut muncul dari dalam diri mahasiswa tersebut dan dapat pula dari luar seperti kebiasaan pada lingkungan pergaulannya.

Pada teori Fenomenologi, Alferd Schutz menjelaskan tentang adanya makna dan motivasi yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Motivasi dibagi menjadi dua bagian yaitu *because motive* dan *in order to motive*. Bentuk *because motive* yang mendasari para mahasiswa calon guru berdasarkan pengalaman dan kebiasaannya. Respon positif dari korban menunjukkan menyebabkan para mahasiswa tidak takut atau segan jika melakukan praktik *verbal bullying* terhadap temannya, karena teman sekaligus korban tersebut tidak marah ataupun terganggu dengan perilakunya. Alasan lain juga disebabkan karena terbiasa melakukannya yang didukung dengan pemikiran para pelaku yang tidak memikirkan dampak dari kebiasaan melakukan praktik *verbal bullying* terutama bagi seorang guru. praktik *verbal bullying* tersebut dalam pergaulannya. Selain itu mereka melakukan praktik *verbal bullying* karena hal tersebut merupakan candaan belaka.

Berdasarkan teori yang diungkapkan Alferd Schutz, yang tergolong *in order to motive* dalam penelitian ini adalah para mahasiswa calon guru di UNESA adalah menggunakan *verbal bullying* sebagai cara beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan menjalin kedekatan sesama teman dan kelompok. Cara ini banyak digunakan, terutama bagi mahasiswa dari luar Kota Surabaya yang tidak terbiasa melakukan kata kasar atau kotor dalam percakapannya. Dengan turut menggunakan kata kotor, akan memudahkan mereka berinteraksi dengan teman yang lain. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai dari praktik

verbal bullying tersebut, adalah untuk mempererat hubungan dan menjaga solidaritas yang telah mereka miliki. Praktik *verbal bullying* yang dilakukan bertujuan untuk bercanda, sehingga dapat mencairkan suasana agar tidak tegang. Suasana yang ceria membuat hubungan persahabatan semakin erat.

Berdasarkan alasan dan tujuannya, fenomena praktik *verbal bullying* oleh mahasiswa calon guru dalam pergaulan di kampus merupakan hal yang biasa, namun tetap memiliki batas. Selain itu, juga diperkuat dengan lingkungan kota Surabaya yang terbiasa menggunakan kata kasar dan kata kotor (*misuh*) dalam percakapannya sehari-hari. Oleh karena itu, dampak positif yang diterima dari praktik *verbal bullying* menyebabkan para mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Surabaya memiliki alasan yang kuat mengapa mereka tetap melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang calon guru, walaupun masih dalam pergaulannya di kampus. Kebiasaan negatif tersebut, jika terus saja dilakukan, dikhawatirkan akan terbawa ketika sudah menjadi seorang guru kelak dan dapat dicontoh para peserta didiknya.



Bagan 1. Pembahasan

PENUTUP

Simpulan

Mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Surabaya terbiasa melakukan praktik *verbal bullying* dalam pergaulan di kampus. Para mahasiswa calon guru memaknai *verbal bullying* bukan sebagai hal negatif, melainkan sebagai bentuk keakraban dalam hubungan pergaulan. Oleh karena itu, dalam melakukan praktik *verbal bullying* memiliki batasan. Batasan yang dimiliki dimulai dari: (1) Sasaran, hanya kepada teman dekat dan bersifat humoris; (2) Lingkungan, bukan tempat formal; (3) Bahan ejekan, bukan masalah pribadi dan berbau sarra; (4) Waktu.

Fenomena praktik *verbal bullying* oleh mahasiswa calon guru dipengaruhi oleh motivasi serta lingkungan di Surabaya. Respon dan dampak positif dari *verbal bullying* menjadikan para mahasiswa calon guru selalu melakukannya dalam pergaulan di kampus. *Verbal bullying* dianggap sebagai hal positif, yaitu: (1) Alat untuk menjaga solidaritas dengan menjadikan bahan candaan yang dapat mencairkan suasana agar lebih seru; (2) Cara untuk beradaptasi; (3) Cara baru yang lebih mengasikkan untuk menjalin kedekatan seperti yang banyak dilakukan anak zaman sekarang.

Lingkungan Kota Surabaya terbiasa menggunakan kata kotor (*misuh*) dalam percakapan. Fakta tersebut secara tidak langsung memberikan ruang bagi para mahasiswa calon guru di UNESA untuk melakukan praktik *verbal bullying* dalam pergaulannya di kampus

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait praktik *verbal bullying* pada mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Surabaya mengungkapkan beberapa saran. Saran tersebut bisa dijadikan bahan pertimbangan yang bersifat membangun. Saran tersebut antara lain: (1) Bagi mahasiswa calon guru, *verbal bullying* merupakan hal yang bersifat negatif. Sebagai seorang mahasiswa, hendaknya dapat memahami sesuatu secara lebih dalam. Selain itu, dapat menempatkan diri dan mengambil keputusan untuk menentukan tindakan yang tepat. Bukan hanya untuk saat ini saja, melainkan juga harus mempertimbangan dampak yang akan dialami di masa depan sebagai seorang pendidik. (2) Bagi Universitas Negeri Surabaya, perlu melakukan arahan dan antisipasi dengan memberikan nasehat atau kata motivasi yang berkaitan dengan bahaya *verbal bullying* ketika pembelajaran atau dalam bentuk lain. Dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik dan mengurangi tindakan negatif, baik perilaku maupun ucapan (verbal) para mahasiswa. Karena hal itu yang akan dijadikan bekal ketika menjadi seorang guru, yaitu sebagai model dan *agent* yang memutus mata rantai *bullying* dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, B. 2006. *Penindasan, Tertindas dan Penonton, (Resep Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Freedman, Judy S. 2002. *Easing The Teasing*. United States of Amerika: The MCGraw-Hill Companies
- Kode Etik Guru Indonesia. Pasal 1 ayat (1) dan (5). *Online*. Diakses tanggal 2 Mei 2019.
- McNamara, Barry E. dan Francine J. Mc Namara. 1997. *Keys to Dealing With Bullies*. Hauppauge, New York.
- Mullyasa, E. 2012. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schutz, Alferd. 1967. *The Phenomenology of Social World*. New York: Nortwestern University Press.
- Simbolon, Magadar. 2012. "Perilaku Bullying Pada Siswa Berasrama". *Jurnal Psikologi*. Vol. 39 (2):hal.241.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Data Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. <https://kbbi.web.id> (diakses pada 30 Juni 2019).
- www.bullyingstatistic.org (diakses pada 31 Januari 2019).
- www.kpai.go.id. (diakses 31 April 2019).
- www.unesa.ac.id (diakses 31 Januari 2019).